



PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERMAIN BALOK SECARA BERKELOMPOK DI TKN PEMBINA 1 PALEMBANG

Mahsyia Jauza Zanety¹, Sri Sumarni², Ratiyah³^{1,2}Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sriwijaya³TK Negeri Pembina 1 PalembangE-mail: ¹mahsyajauza31@gmail.com, ²sri_sumarni@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK: Kemampuan interaksi sosial tentu memiliki peran penting pada anak usia dini karena dalam melakukan interaksi anak akan diajarkan cara untuk dapat hidup bermasyarakat di lingkungannya. Sehingga perkembangan kemampuan interaksi sosial perlu di dukung oleh lingkungan keluarga serta lingkungan sekolahnya. Namun pada era saat ini dimana teknologi telah berkembang dengan sangat pesat telah mempengaruhi perkembangan anak. Sehingga perlunya kegiatan bermain balok untuk dapat mengembangkan interaksi sosial anak. Tujuan pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan bermain balok secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan rancangan tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Negeri Pembina 1 Palembang di kelas B4 yang memiliki 15 orang anak. Rancangan yang dipilih yakni model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Dari data di siklus I yang menunjukkan hasil 62% dan mengalami kenaikan pada siklus II dengan presentase 79,33% hal ini menunjukkan bahwa berada dalam kriteria Berkembang Baik. Sehingga disimpulkan bahwa bermain balok secara berkelompok meningkatkan kemampuan interaksi anak.

Kata Kunci: Interaksi sosial; permainan balok; anak usia dini.

ABSTRACT: Social interaction skills certainly have an important role in early childhood because in carrying out interactions children will be taught how to be able to live in society in their environment. So that the development of social interaction skills needs to be supported by the family environment and the school environment. However, in the current era where technology has developed very rapidly, it has affected children's development. So the need for block play activities to be able to develop children's social interactions. The purpose of this study was to describe how group play with blocks can improve children's social interaction skills. This research is a study using a class action design. This classroom action research was conducted at Pembina 1 Palembang State Kindergarten in class B4 which has 15 children. The design chosen is a cycle model that is carried out repeatedly and continuously. From the data in cycle I which showed a result of 62% and experienced an increase in cycle II with a percentage of 79.33% this shows that it is in the criteria of Good Development. So it was concluded that playing blocks in groups improves children's interaction skills.

Keywords: Social interaction; block games; early childhood.

PENDAHULUAN

Memiliki kemampuan dalam bekerjasama merupakan salah satu hal penting untuk di latih sejak anak berada di usia dini, agar ke depan anak dapat menjadi sosok individu yang mampu bermasyarakat, menghargai, memiliki rasa toleran, berbagi untuk mencapai tujuan bersama dengan masyarakat dan lingkungannya. Oleh karenanya anak usia dini perlu di berikan

bimbingan serta arahan untuk dapat memiliki kemampuan sosial yang dibutuhkan di masa depan.

Sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2017 yang menjabarkan Standar Nasional Penyelenggaraan PAUD, peserta didik usia dini antara usia 5 sampai 6 tahun diwajibkan menunjukkan perilaku prososial serta keterampilan pengembangan sosial-emosional, termasuk kesadaran diri. Dimana

perilaku prososial itu sendiri terdiri dari kemampuan anak untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya, memahami perasaan, menanggapi, berbagi, menghargai hak dan pendapat orang lain dan salah satunya dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya. (Permendikbud 137 tahun 2014 Standar Nasional PAUD; Apriza et al., 2022: 10).

Namun dari hasil observasi yang telah dilakukan di kelas B3-B4 TKN Pembina 1 Palembang kemampuan interaksi sosial masih rendah. Terlihat pada kegiatan di kelas anak masih cenderung bermain secara individu. Bahkan ada beberapa anak yang cenderung menghindari temannya dan tidak mau bermain bersama. Kemudian interaksi yang terjadi hanya ke beberapa temannya saja. Jika dilihat dari kegiatan bermain hanya berfokus pada individual anak dan tidak pernah melalui kegiatan bermain secara bersama, sehingga anak cenderung hanya berinteraksi dengan teman yang duduk di dekatnya. Bahkan ada anak yang tanpa sepengertahan guru membawa gadget. Kemudian dari hasil wawancara dengan guru kelas ternyata pengaturan tempat duduk tidak pernah diubah dari awal, dan hanya berubah ketika ada hanya sedikit anak yang berangkat kesekolah barulah mereka akan disatukan di satu meja. Oleh karena hal ini perlu adanya metode kegiatan belajar yang baru

Menurut Bakri & Nasucha (2021:59) interaksi anak-anak dengan orang-orang di lingkungan terdekatnya mengajari mereka bagaimana beradaptasi dengan lingkungannya dan berpengaruh pada perkembangan sosialnya. Kemampuan untuk mengadopsi peran sosial saat ini dapat berdampak pada hubungan interaksi sosial anak, memungkinkan mereka memahami bagaimana orang lain dan diri mereka sendiri berpikir. Dalam hal ini kemampuan berbicara atau komunikasi anak juga sangat mendukung munculnya interaksi yang positif (Sumarni, 2016: 1110).

Kemampuan interaksi sosial tentu memiliki peran penting pada anak usia dini karena ketika melakukan interaksi anak akan dibimbing dan diajarkan cara untuk dapat hidup bersosialisasi di lingkungannya. Lalu anak juga akan diajarkan dengan beragam macam peran sebagai proses identifikasi di dalam dirinya. Kemudian saat melakukan

interaksi sosial anak mendapatkan lebih banyak berita atau informasi dari lingkungan sekitarnya sehingga akan menambah tingkat pengetahuan anak (Meiranny & Arisanti, 2022:32). Sehingga dari interaksi sosial yang positif dengan lingkungan, anak dapat mengatur emosinya dengan memberikan respon yang positif. Namun sebaliknya, jika anak tidak memiliki hubungan interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya maka anak akan menunjukkan perilaku tidak nyaman dan merespon emosi negatif seperti marah, menangis dan sebagainya. (Dewi et al., 2020:183). Oleh karenanya semakin penting untuk membimbing anak agar memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya.

Lingkungan adalah salah satu dari beberapa variabel yang dapat mempengaruhi seberapa baik anak belajar berinteraksi dengan orang lain (Indah & Yulisetyaningrum, 2019:222). Sehingga perkembangan kemampuan interaksi sosial perlu di dukung oleh lingkungan keluarga serta lingkungan sekolahnya. Namun pada era sekarang ketika teknologi telah berkembang pesat ternyata memiliki pengaruh bagi perkembangan anak yakni salah satunya melalui alat yang disebut *gadget*. Menurut Pebriana (2017: 2) tingkah laku anak dapat dipengaruhi oleh penggunaan gawai dalam aktivitas sehari-hari, salah satunya dalam kapasitas mereka untuk menjalin hubungan sosial. Pada perkembangan anak usia dini dalam proses mengeksplorasi dan berinteraksi langsung di lingkungan sekitar, anak cenderung senang mendapatkan hal-hal baru yang diperolehnya melalui kegiatan bermain, salah satunya melalui gadget. *Gadget* sendiri merupakan hal yang menarik bagi anak sehingga anak dapat menghabiskan waktu searian hanya dengan bermain *gadget*. Anak usia dini, bagaimanapun, harus membutuhkan anak-anak untuk berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan pengasuh untuk memilih aktivitas bermain anak dengan cermat.

Salah satu hal yang disukai anak-anak adalah bermain. Anak-anak dapat mengembangkan keterampilan fisik, kognitif, linguistik, dan sosial-emosional mereka melalui permainan karena dapat membantu mereka mendapatkan pengalaman yang

menyenangkan dan bermakna (Nikmah, 2009:1). Bermain secara berkelompok merupakan sebuah kegiatan bermain dengan bersama-sama dengan membagi beberapa individu menjadi satu tim dan menjalin kerjasama untuk menyelesaikan sebuah tugas dan masing-masing individu dapat berbagi perannya (Prabandari, 2019:99). Menurut Rahman & Kencana (2020:68) belajar dan bermain secara berkelompok dapat meningkatkan prestasi belajar anak sekaligus menumbuhkan kemampuan sosial mereka. Kegiatan bermain yang dapat menggunakan sistem berkelompok salah satunya ialah bermain balok.

Menurut Sadyah et al., (2021:285) bermain balok adalah salah satu jenis kegiatan bermain yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak. Kemudian menurut Faridatul et al., n.d. (2017:66) bermain balok ialah jenis kegiatan bermain yang dilakukan untuk bersenang-senang dan memiliki manfaat dalam mengembangkan kemampuan anak dalam kognitif, serta imajinasi anak melalui susunan balok. Anak-anak dapat belajar banyak hal dengan bermain balok, termasuk warna, tekstur, dan bentuk yang berbeda. Bermain dengan balok juga meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak (Suryana, 2022: 144).

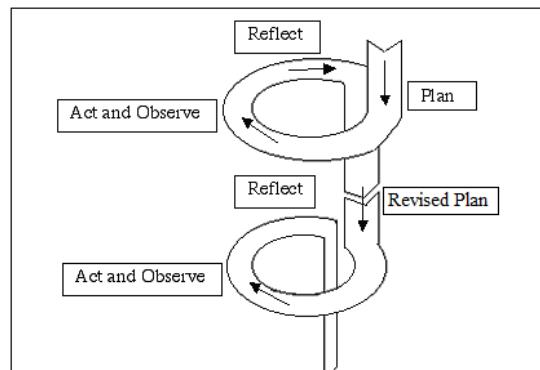
Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan bermain balok secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak? Adapun tujuan pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan bermain balok secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak.

METODE

Penelitian ini merupakan proyek penelitian desain tindakan kelas. Model yang digunakan adalah suatu siklus yang berulang secara terus menerus. Model siklus ini dibagi menjadi beberapa tahapan, dimulai dengan perencanaan, dilanjutkan dengan tindakan, observasi, dan refleksi (Nikmah, 2009:3). Menurut Elliot (dalam Prabandari, 2019: 101), Melalui proses diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penelitian dampaknya, penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas. Penelitian

tindakan kelas ini dilakukan di TK Negeri Pembina 1 Palembang di kelas B4 yang memiliki 15 orang anak.

Penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan McTeggart yang dinamakan model “spiral refleksi diri” (dalam Prabandari, 2019: 101):



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral

Strategi pengumpulan data penelitian adalah melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan mendokumentasikannya dengan menggunakan gambar anak bermain balok. Teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis data, yaitu sebuah teknik dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan di lapangan sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan ke orang lain (Purwanto, 2016: 20). Analisis data ini dihitung menggunakan statistik sederhana menggunakan rumus (dalam Prabandari, 2019: 101) yakni:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Nilai Keseluruhan yang diperoleh anak

N = Skor maksimum dikalikan jumlah seluruh anak

Prosedur penelitian yang dilakukan dengan siklus digambarkan dengan penilaian acuan berupa batas lulus dengan minimal kriteria 75% dari nilai yang dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian ini akan dipaparkan dalam siklus yang meliputi pra-

siklus, siklus I dan II. Setiap siklus diuraikan secara mendalam sesuai dengan langkah-langkahnya, yang diawali dengan kegiatan merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi. Perencanaan dalam tiap siklus di awali dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan serta menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp), pedoman observasi, dan alat-alat pendukung kegiatan bermain seperti balok dan kartu nomor kelompok. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran sentra. Observasi yang dilakukan berdasarkan lima indikator dari interaksi sosial yaitu percakapan, memberikan dukungan, bekerjasama, empati, dan saling pengertian. Pengamatan yang dilakukan yakni ketika pembelajaran awal sampai penutup. Setelah itu refleksi selalu dilakukan ketika kegiatan belajar telah selesai.

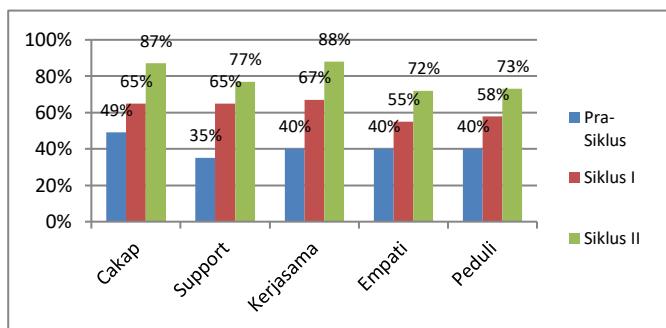
Berdasarkan hasil penelitian pra siklus yaitu mencapai presentase 40,67% dimana anak masih cenderung bersifat individualis dimana mereka tidak mau berbagi balok ketika bermain. Mereka cenderung hanya berbicara dengan teman yang duduk di dekat mereka. Kemudian ketika ada anak yang menangis, teman yang lain enderung mengabaikannya dan bermain sendiri. bahkan ada beberapa anak yang mengejek temannya yang lain dengan sebutan bayi karena sering menangis di kelas. Lalu terlihat dari kegiatan observasi pra siklus bahwa dari 15 subjek masih belum mencapai kategori baik dalam melakukan interaksi sosial.

Kemudian dari hasil siklus-1 mencapai hasil 62%, dari hasil tersebut terlihat bahwa kemampuan interaksi sosial anak masih tergolong rendah. Namun dari 15 anak, terdapat 7 anak yang telah memiliki peningkatan menjadi baik karena memiliki peningkatan pada indikator bekerjasama, percakapan. Sedangkan sisanya masih tergolong cukup atau kurang karena metode kelompok dipilih berdasarkan teman dekatnya. Sehingga interaksi yang terjadi pun belum secara menyeluruh ke teman yang lain karena anak cenderung memilih teman dekat saja dan menolak teman yang lain.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di siklus II yaitu 79,33% yang tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi pada siklus II telah dikatakan Tuntas karena

telah melebihi skor 75% dan hal ini mengartikan bahwa kemampuan interaksi sosial pada anak di kelas B4 telah meningkat menjadi lebih baik. pada siklus ini, sistem kelompok di pilih secara acak, yaitu menggunakan nomor undian dengan cara anak mengambil kertas yang digulung dan membuat bangunan balok dengan teman yang memiliki nomor yang sama. Di awal anak memang masih canggung, namun tidak selang beberapa lama percakapan yang terjadi semakin meningkat diantara teman sekelompok yang sebelumnya anak tidak dekat. Setelah itu ada beberapa kelompok yang dapat membagi peran untuk membangun balok secara bersama. Kemudian ketika ada anak yang kesulitan membawa balok ada anak yang membantu.

Maka peningkatan berdasarkan indikator kemampuan interaksi sosial pada prasiklus, siklus I dan II anak dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 2. Grafik Siklus

Kegiatan bermain balok secara berkelompok ternyata memiliki dampak yang baik untuk meningkatkan kemampuan interaksi pada anak. Dengan bermain balok secara berkelompok anak dapat lebih banyak melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya mengenai balok apa saja yang dibutuhkan dan bentuk seperti apa yang akan mereka susun. Selama proses kegiatan bermain balok berlangsung terlihat bahwa setiap kelompok membagi tugas atau memiliki perannya masing-masing menunjukkan nilai bekerjasama. Ada anak yang menjaga tempat pos mereka untuk membangun, dan ada anak yang membawa balok yang dibutuhkan memunculkan nilai saling pengertian. Kemudian mereka mulai membangun balok secara bersama-sama. Tidak jarang juga anak bercerita dengan teman sekelompoknya

tentang kegunaan dari bangunan yang telah mereka susun.

Pada prosesnya tentu ada anak yang tidak ingin mengalah dan membangun sesuai yang ia mau, namun setelah mereka berdebat akhirnya mereka menyetujuinya secara bersama, dan bahkan ada anak yang mendukung dengan cara meminjam bentuk balok yang dibutuhkan ke kelompok lain semakin menguatkan nilai empati. sehingga dari sini terlihat bahwa pada pertemuan terakhir anak-anak sudah mampu menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang baik. karena setelah selesai bermain dan melakukan aktivitas seperti biasanya masih ada komunikasi diantara mereka.

Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Sadyah et al., (2021:287) Mereka mengklaim bahwa setelah terlibat dalam aktivitas bermain balok, terjadi peningkatan keterlibatan dengan anak-anak karena lebih banyak anak mulai berbicara satu sama lain dan mengembangkan ikatan. Akibat masa pandemi, interaksi anak mulai berkurang karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan *gadget* sehingga dengan bermain balok interaksi yang ditimbulkan lebih banyak (Aprianti & Nurunnisa, 2021: 117)

Namun memang kelompok yang dibuat harus terus diacak atau berbeda agar anak dapat melakukan interaksi sosial dengan temannya yang lain. Di siklus I, di mana anak memilih anggota kelompoknya sendiri ternyata cukup memberikan dampak terhadap semakin eratnya hubungan anak dengan teman dekatnya, tapi anak masih tetap tidak peduli dengan teman yang lain. Setelah kelompok dipilihkan oleh guru, walau awalnya anak masih tidak mau menerima temannya yang lain dalam satu kelompok. Namun seiring berjalannya waktu anak-anak yang jarang berkomunikasi tersebut akhirnya mulai saling berakap-cakap dan saling membantu untuk membuat bangunan dengan tema yang di berikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabandari (2019: 103) yang menyatakan bahwa dengan adanya metode bermain secara berkelompok dapat memunculkan kemampuan bekerjasama serta kemampuan *supportive* diantara anak-anak. Bahkan menurutnya melalui kegiatan bermain secara berkelompok, semakin meningkatkan

kemampuan sosial pada anak.

Gambar di bawah ini merupakan gambar pada pertemuan kedua di siklus II pada tanggal 23 Maret 2023, di mana anak sudah memiliki komunikasi yang bagus dengan teman sekelompoknya. Pada siklus terakhir ini juga anak di acak kelompoknya untuk melihat apakah konflik yang terjadi lebih sedikit atau sama seperti pertemuan lalu. Dan ternyata pada tiap kelompok, anak dapat menghasilkan susunan balok yang baik dengan adanya pembagian peran di setiap anggota kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan ini interaksi sosial pada anak telah meningkat.



Gambar 3. Kegiatan pertemuan kedua siklus II

Peningkatan interaksi sosial terjadi karena anak lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan interaksi dengan temannya yang lain. Kemudian menurut Nikmah (2009: 6) bahwa anak-anak lebih dapat bersosialisasi ketika ada waktu untuk bermain dengan orang-orang di sekitarnya, kemudian ketika ada keinginan dan dorongan dari orang-orang di sekitarnya untuk bermain bersama, lalu ketika ada bimbingan dan teladan dari orang-orang terdekat dan terakhir ketika anak mengalami situasi coba-coba, dan ketika anak memiliki keterampilan komunikasi.

Kegiatan bermain balok secara berkelompok memiliki kelima faktor diatas yang akhirnya dapat mendorong anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dengan teman sekelasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang dilakukan serta hasil kegiatan pengajaran

selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bermain balok secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak di kelas B4 TKN Pembina 1 Palembang. Hal ini ditandai dengan meningkatkan kemampuan berbincang, bekerjasama, empati dan saling pengertian di antara anak. Dari 15 subjek di kelas B4, semua telah mengalami peningkatan secara signifikan. Dari data di siklus I yang menunjukkan hasil 62% dan mengalami kenaikan pada siklus II dengan presentase 79,33% hal ini menunjukkan bahwa berada dalam kriteria Berkembang Baik.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti ialah guru hendaknya perlu memahami tahapan-tahapan dalam bermain balok yang baik. kemudian perlu menggunakan media balok yang lebih beragam dengan arna yang menarik bagi anak. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menggunakan media bermain yang baru seperti menggunakan bermain tradisional, ular naga ataupun kucing dan tikus untuk mengukur kemampuan sosial anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprianti, E., & Nurunnisa, R. (2021). Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Belajar di Rumah Berbantuan Media Sosial di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 111–118. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p111-118.2148>
- Apriza, Y., Nurwita, S., & Pura, M. (2022). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Bermain Balok. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.37676/ecrp.v2i02.1948>
- Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Edy Purwanto. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Faridatul, H. L., Kristanto, M., & Karmila, M. (2017). Analisis Kemampuan Perilaku Sosial Anak Dalam Kegiatan Bermain Balok Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Pena Prima. *Jurnal Upgris*, 6(2), 56–77. <https://doi.org/10.26877/paudia.v6i2.2104>
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Batinah, B., Meiranny, A. and Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Nikmah, N. F. (2009). *Meningkatkan kemampuan sosial anak dalam bertanggung jawab melalui bermain balok pada kelompok bermain*.
- Pebriana, P. H. (2017). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Prabandari, I. R. (2019). Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif. 1(2), 96–105. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Rahman, M. H., & Kencana, R. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2177>
- Sadyah, S., Rakhman, A., & Az-zahra, K. B. (2021). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Permainan Balok Pada Kelompok B. *Jurnal CERIA: (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 4(3), 281–287. <https://doi.org/10.22460/ceria.v4i3.p%25p>

- Sumarni, S. R. I. (2016). 4-To-5-Year Old Children Speaking Ability Through Constructive Play With Peer Group At Bon Thorif Kindergarten In Palembang. *Sriwijaya University Learning and Education*, 58, 1107–1118. <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/sule/article/download/87/76>
- Suryana, D. (2022). Mengembangkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Bermain Balok. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 143–153. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>